



Kecerdasan Emosional sebagai Moderator Efikasi Diri, Etika Profesi, dan Skeptisisme Profesional dalam Pendeteksian Kecurangan

Muhammad Ilham Sofyan¹, Slamet Wahyudi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang

ABSTRACT

This study aims to examine the moderating role of emotional intelligence on the effect of self-efficacy, professional ethics, and professional skepticism on auditors' ability to detect fraud. Fraud detection by external auditors is frequently challenged by complex and high-pressure client manipulation tactics, necessitating an integration of cognitive capacity, moral commitment, and psychological regulation. Employing a quantitative correlational research design, data were collected via questionnaires from a sample of 100 external auditors affiliated with Public Accounting Firms in the DKI Jakarta region. Data analysis was performed using variance-based Structural Equation Modeling (PLS-SEM) utilizing SmartPLS software. The findings reveal that self-efficacy, professional ethics, professional skepticism, and emotional intelligence each exert a positive and significant effect on fraud detection. Furthermore, the moderation analysis demonstrates that emotional intelligence significantly strengthens the influence of both self-efficacy and professional skepticism. However, emotional intelligence is not proven to moderate the effect of professional ethics on fraud detection, thereby affirming that moral standards are absolute and remain unaffected by the emotional dynamics of the auditor. This study offers valuable insights for Public Accounting Firms regarding the critical need to develop non-technical skills (emotion regulation) to preserve auditors' objective acuity when facing external pressures.

Type of Paper: Empirical/Review

Keywords: Self-efficacy; professional ethics; emotional intelligence; fraud detection; professional skepticism.

1. Pengantar

Laporan keuangan yang andal sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kepercayaan publik sangat bergantung pada peran auditor eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah tindakan oportunistis dari pihak manajemen (Kassem & Turksen, 2021). Namun, profesi auditor masih sering dihadapkan pada *expectation gap* akibat masih terjadinya kegagalan dalam mendeteksi salah saji material dan manipulasi keuangan. Kasus

¹* Kontak Penulis:

E-mail: muhilhamsof04@gmail.com

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Jakarta

manipulasi berskala besar menunjukkan bahwa kurangnya objektivitas auditor dapat berdampak fatal bagi perusahaan (Susilowati, 2023) dan pada akhirnya berisiko menurunkan kepercayaan pasar terhadap profesi akuntan (Natalia & Latrini, 2021). Kondisi ini sangat relevan dengan temuan Survei Kecurangan Indonesia 2025 (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter, 2025) yang mencatat bahwa tingkat deteksi kecurangan oleh audit eksternal hanya berada pada angka 6,00%, tertinggal sangat jauh dari metode pengaduan (53,24%) dan audit internal (19,18%).

Rendahnya tingkat pendeteksian ini dipengaruhi oleh taktik manajemen klien yang semakin kompleks. Praktik kecurangan merupakan kejahatan yang dirancang secara sistematis, di mana pelaku secara aktif mencoba meniru perilaku normal agar tindakannya dapat membaur di lingkungan bisnis (Baesens et al., 2021). Manajemen kerap menyembunyikan bukti (*concealment*) atau memberikan informasi tidak akurat saat auditor menemukan transaksi janggal (Bagus et al., 2023), serta mengeksploitasi area estimasi akuntansi yang bersifat subjektif agar laporan keuangan terlihat wajar di permukaan (Rashid et al., 2023). Proses konfirmasi temuan ini sering kali melibatkan interaksi interpersonal yang penuh tekanan (Jonathan Muterera, 2024). Tekanan psikologis dari konfrontasi dan perdebatan ini berisiko memicu kelelahan mental (*ego depletion*), yang dapat membuat auditor kehilangan daya kritis dan cenderung menyetujui penjelasan klien hanya demi menghindari konflik lebih lanjut (Bhaskar et al., 2023).

Agar mampu bertahan dan tetap bertindak objektif di tengah lingkungan yang menekan, keberhasilan audit sangat ditentukan oleh atribusi dan kapasitas internal auditor. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), auditor dituntut memiliki efikasi diri, yakni keyakinan kuat terhadap kemampuan teknis dan analitisnya untuk mengeksekusi tugas investigasi yang rumit (Dewi et al., 2023). Selain itu, auditor membutuhkan benteng moral berupa kepatuhan pada etika profesi agar tidak mudah berkompromi saat ditawarkan insentif atau diintimidasi (Wahidahwati & Asyik, 2022). Landasan moral ini harus disempurnakan dengan kewaspadaan kognitif melalui penerapan skeptisisme profesional, yaitu sikap mental yang selalu mempertanyakan dan menunda penilaian hingga bukti audit mencukupi (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025b).

Meskipun secara konseptual ketiga atribut tersebut sangat krusial, tinjauan terhadap berbagai literatur terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sebagian besar penelitian membuktikan bahwa efikasi diri, etika profesi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (Achmad et al., 2024; Agustina et al., 2021; Al Natour et al., 2025; Almalki et al., 2025; Amalia et al., 2024; Amlayasa et al., 2021; Gracia & Kurnia, 2021; Natalia & Latrini, 2021; Nautani, 2024). Namun, sejumlah studi lain justru menemukan bahwa etika profesi dan skeptisisme profesional gagal memberikan kontribusi yang signifikan di lapangan (Amlayasa & Riasning, 2022; Ditya & Jaeni, 2025; Elfia & Nr, 2022; Gunawan et al., 2022; Jumaili et al., 2023; Putera & Juliarto, 2024). Adanya inkonsistensi temuan ini memberikan sinyal kuat bahwa memiliki keyakinan diri, prinsip moral, dan pikiran yang kritis saja tidak memadai jika auditor gagal mempertahankan stabilitas psikologisnya saat menghadapi eskalasi tekanan dari pihak klien.

Berdasarkan kesenjangan riset tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan kecerdasan emosional (Goleman, 1995) sebagai mekanisme pengaturan diri (*self-regulation*) yang berfungsi memoderasi dan mengontrol tekanan tersebut. Berlandaskan pada Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), keberhasilan deteksi kecurangan adalah perwujudan niat dan perilaku sadar yang digerakkan oleh atribut internal auditor. Kecerdasan emosional diproyeksikan sebagai variabel moderasi yang memastikan bahwa efikasi diri, komitmen etis, dan ketajaman skeptisisme profesional terhindar dari penurunan fungsional di bawah tekanan. Beberapa bukti literatur menunjukkan kesuksesan kecerdasan emosional dalam memoderasi efikasi diri (Saputra et al., 2021), dan skeptisisme profesional (Amlayasa & Riasning, 2022; Awaluddin et al., 2019; Saputra et al., 2021).

Namun, beberapa penelitian terdahulu ternyata masih menunjukkan hasil yang membuktikan sebaliknya, seperti studi (Almalki et al., 2025). Perbedaan hasil ini menyiratkan bahwa kecerdasan berpikir dan kepatuhan pada aturan baku saja tidak selalu cukup. Saat menghadapi tekanan yang rumit dari klien, auditor juga sangat membutuhkan ketahanan mental dan kemampuan mengelola emosi yang baik. Berdasarkan celah inilah, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kecerdasan emosional mampu memperkuat peran efikasi diri, etika

profesi, dan skeptisisme profesional auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta.

2. Literature Review

2.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) yang dikembangkan oleh (Heider, 1958) menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan penyebab suatu peristiwa berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konteks audit, teori ini memberikan kerangka untuk menjelaskan bahwa keputusan dan perilaku auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat ditentukan oleh atribut moral dan kognitif internalnya saat merespons tekanan dari lingkungan kerja seperti etika profesi dan skeptisisme profesional.

2.2 Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*)

Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1986) berpandangan bahwa perilaku manusia sangat dikendalikan oleh kapasitas kognitif individu dalam memproses informasi dan meregulasi diri. Teori ini menjadi pijakan fundamental untuk menjelaskan peran efikasi diri sebagai kapasitas kognitif penggerak tindakan investigasi, sekaligus menempatkan kecerdasan emosional sebagai mekanisme pengaturan diri (*self-regulation*) untuk mengelola stress.

2.3 Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Teori Perilaku yang Direncanakan (Ajzen, 1991) menguraikan bahwa tindakan sadar manusia senantiasa digerakkan oleh niat, yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Teori ini menarasikan bahwa keberhasilan mendeteksi kecurangan merupakan hasil akhir (*behavior*) yang timbul dari niat kuat auditor yang dipengaruhi oleh kombinasi dorongan sikap, tuntutan profesional, dan keyakinan pribadinya.

2.4 Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan mendalam seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil atau kinerja tertentu (Bandura, 1977). Bagi auditor, efikasi diri adalah kapasitas kognitif yang menentukan seberapa besar usaha, keberanian mengambil keputusan, dan ketangguhan mereka saat dihadapkan pada tugas investigasi yang rumit dan menantang.

2.5 Etika Profesi

Etika profesi adalah seperangkat prinsip moral dan standar perilaku yang mencakup integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, serta perilaku profesional yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025a). Nilai-nilai etis ini berfungsi sebagai pedoman moral mutlak yang membatasi toleransi auditor terhadap praktik manipulasi serta mencegah terjadinya kompromi dengan pihak klien.

2.6 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap mental yang ditandai dengan pikiran yang selalu mempertanyakan, menunda penilaian hingga bukti mencukupi, serta mengevaluasi bukti audit secara kritis (Hurtt, 2010; Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025b). Sikap kritis ini merupakan instrumen kognitif esensial yang mencegah auditor menerima asersi manajemen klien sebagai kebenaran mutlak tanpa verifikasi yang mendalam.

2.7 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik

(Goleman, 1995). Dalam lingkungan audit yang sarat konflik dan tekanan, kapasitas ini berperan sebagai kecerdasan praktis yang memungkinkan auditor untuk tetap tenang, mempertahankan kejernihan berpikir, dan menjaga objektivitas penilaiannya.

2.8 Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian kecurangan adalah serangkaian proses, keahlian, dan upaya proaktif yang dilakukan oleh auditor untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengungkap indikasi manipulasi pelaporan keuangan (Agustina et al., 2021). Proses ini merupakan komponen fundamental untuk membongkar taktik penyembunyian (*concealment*) oleh manajemen sekaligus memenuhi tanggung jawab untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

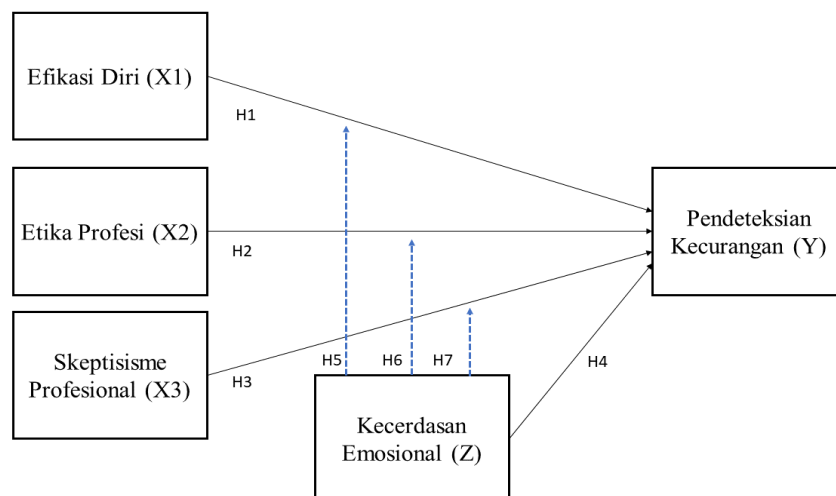
3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (efikasi diri, etika profesi, dan skeptisisme profesional) terhadap variabel terikat (pendeteksian kecurangan), dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari para responden melalui penyebaran instrumen kuesioner berskala Likert.

Populasi yang ditetapkan adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di wilayah DKI Jakarta yang terdaftar resmi dalam Direktori IAPI 2026. Mengingat jumlah populasi bersifat dinamis (*unknown population*), penentuan ukuran sampel minimal menggunakan Rumus Lemeshow. Teknik penarikan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria auditor memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun, yang pada akhirnya menghasilkan sampel data yang dapat diolah sebanyak 100 responden.

Metode analisis data dilakukan dengan teknik Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varian menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Prosedur analisis mencakup pengujian model pengukuran (outer model) untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen, serta pengujian model struktural (inner model) untuk menguji hubungan antarvariabel.

Model penelitian ini mengintegrasikan interaksi antara efikasi diri, etika profesi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan emosional terhadap pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu, dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H₁: Efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

H₂: Etika profesi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

H₃: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

H₄: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

H₅: Kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap pendeteksian kecurangan.

H₆: Kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh etika profesi terhadap pendeteksian kecurangan.

H₇: Kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan

4. Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sampel sebanyak 100 kuesioner yang dapat diolah dari para auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta. Karakteristik responden didominasi oleh perempuan (52%), berada pada rentang usia kurang dari 25 tahun (52%), dan memiliki pengalaman kerja sebagai auditor selama 1-2 tahun (59%).

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran karakteristik dasar dari suatu himpunan data. Representasi ini diukur menggunakan berbagai metrik statistik, seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, nilai minimum dan maksimum, rentang (range), skewness, serta kurtosis.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁	100	1,000	4,000	2,61	0,99
X ₂	100	1,000	4,000	2,62	1,08
X ₃	100	1,000	4,000	2,55	1,02
Y	100	1,000	4,000	2,64	1,04
Z	100	1,000	4,000	2,59	1,05
Valid N	100				
(listwise)					

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel di atas, seluruh variabel penelitian mencatatkan skor jawaban minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 4,00. Secara rinci, perolehan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi untuk masing-masing variabel secara berturut-turut adalah: efikasi diri sebesar 2,61 (SD=0,99), etika profesi sebesar 2,62 (SD=1,08), skeptisisme profesional sebesar 2,55 (SD=1,02), pendeteksian kecurangan sebesar 2,64 (SD=1,04), dan kecerdasan emosional sebesar 2,59 (SD=1,05).

4.2 Hasil Uji Validitas (Outer Model)

Hasil pengujian outer model (model pengukuran) validitas menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Efikasi Diri, Etika Profesi, Skeptisisme Profesional, Kecerdasan Emosional, dan Pendeteksian Kecurangan dinyatakan valid, dengan nilai *outer loadings* > 0,7 dan terpenuhinya kriteria validitas diskriminan melalui *cross loading*. Hasil uji validitas dapat dilihat pada berikut:

Tabel 2. Hasil Cross Loadings

Indikator	Variabel	Nilai <i>Outer Loadings</i>	Standar Nilai	Keterangan
X _{1.1}	Efikasi Diri (X ₁)	0,824	0,7	Valid
X _{1.2}		0,785	0,7	Valid
X _{1.3}		0,813	0,7	Valid
X _{1.4}		0,817	0,7	Valid
X _{1.5}		0,815	0,7	Valid
X _{1.6}		0,863	0,7	Valid
X _{1.7}		0,814	0,7	Valid
X _{2.1}	Etika Profesi (X ₂)	0,818	0,7	Valid
X _{2.2}		0,796	0,7	Valid
X _{2.3}		0,865	0,7	Valid
X _{2.4}		0,821	0,7	Valid
X _{2.5}		0,851	0,7	Valid
X _{2.6}		0,795	0,7	Valid
X _{2.7}		0,829	0,7	Valid
X _{3.1}	Skeptisisme Profesional (X ₃)	0,786	0,7	Valid
X _{3.2}		0,821	0,7	Valid
X _{3.3}		0,845	0,7	Valid
X _{3.4}		0,906	0,7	Valid
X _{3.5}		0,831	0,7	Valid
X _{3.6}		0,828	0,7	Valid
X _{3.7}		0,836	0,7	Valid
Y.1	Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	0,764	0,7	Valid
Y.2		0,862	0,7	Valid
Y.3		0,796	0,7	Valid
Y.4		0,858	0,7	Valid
Y.5		0,836	0,7	Valid
Y.6		0,892	0,7	Valid
Y.7		0,770	0,7	Valid
Y.8		0,816	0,7	Valid
Z.1	Kecerdasan Emosional (Z)	0,824	0,7	Valid
Z.2		0,781	0,7	Valid
Z.3		0,846	0,7	Valid
Z.4		0,833	0,7	Valid
Z.5		0,890	0,7	Valid
Z.6		0,819	0,7	Valid
Z.7		0,876	0,7	Valid

Sumber: Data diolah, 2026

4.3 Hasil Uji Reliabilitas (*Outer Model*)

Pengujian reliabilitas juga membuktikan bahwa seluruh variabel memiliki tingkat keandalan yang baik, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's alpha > 0,6 dan composite reliability > 0,7. Hasil Pengujian reliabilitas dapat dilihat pada berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Item	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
Efikasi Diri (X_1)	0.918	0.926	0.934
Etika Profesi (X_2)	0.923	0.934	0.937
Kecerdasan Emosional (Z)	0.930	0.946	0.943
Pendeteksian Fraud (Y)	0.933	0.937	0.945
Skeptisisme Profesional (X_3)	0.928	0.932	0.942

Sumber: Data diolah, 2026

4.3 Hasil Uji Inner Model

Pengujian model struktural (inner model) dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan prediksi dari model penelitian. Dalam analisis PLS-SEM, kemampuan prediksi ini diukur menggunakan nilai koefisien determinasi (*R-square*) yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian *R-square* disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Pendeteksian Fraud (Y)	0.680	0.655

Sumber: Data diolah, 2026

Pada pengujian inner model (model struktural), diperoleh nilai *R-square adjusted* sebesar 0,655. Hal ini menunjukkan bahwa 65,5% variasi pada kemampuan pendeteksian kecurangan dapat dijelaskan oleh efikasi diri, etika profesi, dan skeptisisme profesional beserta efek moderasinya, sedangkan 34,5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah dugaan awal penelitian sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Langkah ini penting untuk mengevaluasi signifikansi dan arah hubungan antarvariabel, di mana keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *T-statistics* ($> 1,96$) dan nilai *P-values* ($< 0,05$). Hasil pengujian hipotesis (*Path Coefficients*) melalui prosedur *bootstrapping* dengan SmartPLS disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis (*Path Coefficients*)

Hipotesis / Jalur	Original Sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
(X_1) -> (Y)	0,271	0,272	0,064	4,246	0,000
(X_2) -> (Y)	0,493	0,491	0,056	8,850	0,000
(X_3) -> (Y)	0,308	0,307	0,074	4,180	0,000
(Z) -> (Y)	0,368	0,364	0,068	5,387	0,000
($Z \times X_1$) -> (Y)	0,235	0,228	0,063	3,742	0,000
($Z \times X_2$) -> (Y)	-0,039	-0,046	0,051	0,772	0,440
($Z \times X_3$) -> (Y)	0,360	0,342	0,071	5,066	0,000

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, enam dari tujuh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Secara parsial, variabel efikasi diri (H_1), etika profesi (H_2), skeptisisme profesional (H_3), dan kecerdasan emosional (H_4) terbukti memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Terkait efek moderasi, kecerdasan emosional terbukti secara signifikan mampu memperkuat pengaruh efikasi diri (H_5) dan skeptisisme profesional (H_7). Namun, hipotesis keenam (H_6) ditolak karena nilai signifikansi melebihi batas toleransi ($0,440 > 0,05$), yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak memoderasi pengaruh etika profesi terhadap pendeteksian kecurangan.

5. Diskusi

5.1 Pengaruh Efikasi Diri terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) membuktikan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan auditor terhadap kemampuannya, maka semakin tajam pula kemampuannya dalam membongkar kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1986), yang mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan mendalam individu untuk menyelesaikan sebuah tugas. Dalam konteks audit, auditor yang memiliki efikasi diri tinggi tidak sekadar mengandalkan keterampilan teknis, tetapi memiliki keberanian mengambil keputusan berisiko, bersikap proaktif, dan pantang menyerah meski menghadapi pemeriksaan yang rumit.

Secara praktis di lapangan, dimensi kekuatan dari efikasi diri menjadi penentu ketangguhan mental auditor saat berhadapan dengan taktik penyembunyian klien yang manipulatif dan penuh tekanan. Karena prosedur audit standar sering kali tidak memadai, auditor membutuhkan kepercayaan yang tinggi pada ketajaman analisisnya agar tidak mudah memaklumi kegagalan dan terus menelusuri pembuktian secara tuntas. Realita ini sekaligus memperkuat berbagai penelitian terdahulu (Al Natour et al., 2025; Amlayasa & Riasning, 2022; Dewi et al., 2023; Ramadhany et al., 2025; Rustiarini et al., 2020) yang secara konsisten membuktikan bahwa efikasi diri merupakan pendorong utama bagi keberhasilan pendeteksian kecurangan.

5.2 Pengaruh Etika Profesi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) membuktikan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil yang positif signifikan ini menunjukkan hubungan yang searah, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan auditor terhadap etika profesi, maka kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mendeteksi tindakan kecurangan akan semakin meningkat secara nyata.

Temuan empiris ini selaras dengan Teori Atribusi (Heider, 1958), di mana etika profesi berkedudukan sebagai faktor atribusi internal yang melekat kuat pada karakter dan jati diri seorang auditor. Internalisasi nilai-nilai etis ini membuat auditor memperlakukan tanggung jawab profesional sebagai kewajiban moral dari dalam diri, sehingga mereka memiliki kepekaan tinggi dan tidak mudah mencari pembenaran eksternal untuk memaklumi atau mengabaikan kegagalan pada laporan keuangan klien. Hasil ini sekaligus memperkuat rentetan penelitian terdahulu (Almalki et al., 2025; Nautani, 2024; Rahim et al., 2023) yang menyatakan bahwa semakin kuat komitmen etis seorang auditor, maka kemampuan pendeteksian kecurangannya akan semakin baik.

5.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya sikap mental kritis auditor berbanding lurus dengan ketajaman mereka dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini selaras dengan Teori Atribusi, yang memposisikan skeptisisme profesional sebagai atribut internal fundamental. Dengan atribut ini, auditor mengatribusikan keberhasilan audit pada ketelitian diri mereka sendirisehingga tidak mudah terdistraksi oleh alibi persuasif pihak manajemen klien (Hurt, 2010). Hasil ini sekaligus mempertegas konsensus penelitian terdahulu (Agustina et al., 2021; Amlayasa & Riasning, 2022; Ramadhany et al., 2025) bahwa skeptisisme adalah penggerak utama pengungkapan kecurangan.

Secara praktis di lapangan, sikap mental kritis ini sangat krusial mengingat rutinitas pengecekan dokumen secara mekanis tidak lagi memadai untuk membongkar skema penyembunyian kecurangan yang rapi. Dalam kondisi operasional yang kompleks, skeptisisme profesional berperan sebagai "radar" peka yang menahan auditor dari kebiasaan memaklumi sekecil apa pun sebuah kejanggalan. Sebaliknya, tingginya rasa ingin tahu dan otonomi profesional akan mendorong auditor untuk proaktif melakukan penelusuran lebih dalam, uji silang data, dan mengonfrontasi klien secara tegas hingga praktik kecurangan tersebut berhasil dibongkar.

5.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4), ditemukan fakta empiris yang menarik bahwa kecerdasan emosional ternyata sanggup berdiri sendiri memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil yang positif ini membawa pesan yang gamblang, semakin matang emosi seorang auditor, semakin mumpuni pula kemampuannya dalam membongkar kecurangan di lapangan. Temuan ini sejalan dengan kerangka pemikiran Goleman (Goleman, 1995) dan *Social Cognitive Theory*, di mana kecerdasan emosi ibarat pengatur suhu batin (*self-regulation*) yang menjaga agar kondisi psikologis auditor tetap stabil meski ditekan oleh pihak klien. Bukti ini sekaligus menjawab tuntas keraguan dari beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya sempat menganggap remeh peran mandiri dari variabel kecerdasan emosional ini.

Jika ditarik ke realita lapangan, kecerdasan emosional bekerja layaknya perisai yang melindungi auditor dari risiko kelelahan mental (*ego depletion*) saat proses investigasi berlangsung alot. Auditor dengan kecerdasan emosi yang baik tidak akan mudah panik, tersulut amarah, atau menyerah menyetujui alasan klien yang tidak logis hanya demi menghindari konflik. Sebaliknya, mereka justru mampu membaca kejanggalan lewat empati, mengendalikan rasa tertekan di dalam diri, serta memanfaatkan keterampilan sosialnya untuk menekan klien secara halus demi memperoleh bukti yang valid. Pada akhirnya, kestabilan emosi inilah yang menjaga agar keahlian teknis auditor tidak luntur, melainkan benar-benar mewujudkan menjadi tindakan nyata pembongkaran kecurangan hingga tuntas.

5.5 Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh Efikasi Diri terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengujian hipotesis kelima (H_5), data statistik mengungkap fakta bahwa kecerdasan emosional terbukti mampu memperkuat (memoderasi) pengaruh efikasi diri terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa rasa percaya diri auditor akan jauh lebih ampuh jika dikawal oleh stabilitas emosi yang baik. Secara teoretis, temuan ini menggabungkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Social Cognitive Theory* (SCT). Efikasi diri memang menjadi modal awal yang krusial, namun keyakinan ini rentan runtuh akibat tekanan eksternal. Di sinilah kecerdasan emosional hadir sebagai penyangga mental yang memastikan keyakinan auditor tidak sekadar berhenti pada niat, melainkan tereksekusi menjadi tindakan pendeteksian yang presisi, sejalan dengan temuan (Haris et al., 2022; Saputra et al., 2021).

Jika dipotret dalam realita lapangan, efek penguat dari kecerdasan emosional ini sangat terasa saat auditor harus berkonfrontasi dengan klien. Seorang auditor bisa saja memiliki tingkat percaya diri yang sangat tinggi saat menyusun strategi audit di atas kertas. Namun, ketika turun ke lapangan dan berhadapan langsung dengan manajemen klien yang bersikap defensif, intimidatif, atau sengaja menyembunyikan dokumen, mental auditor bisa mendadak ciut dan kelelahan. Tanpa adanya kontrol emosi, auditor yang awalnya yakin bisa berbalik menjadi ragu dan akhirnya memilih berkompromi. Sebaliknya, auditor yang matang secara emosional sanggup mengelola rasa tertekan tersebut, menjaga fokus pikirannya, dan memanfaatkan rasa percaya dirinya secara penuh untuk terus menggali kebenaran hingga kecurangan berhasil dibongkar tuntas.

5.6 Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh Etika Profesi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berbeda dengan temuan lainnya, hasil pengujian pada hipotesis keenam justru membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi pengaruh etika profesi terhadap pendeteksian kecurangan. Secara teoretis, ketiadaan efek moderasi ini sangat rasional jika dibedah melalui *Theory of Planned Behavior* dan Teori Atribusi. Etika profesi merupakan norma subjektif sekaligus atribut internal yang sifatnya mutlak, kaku, dan murni berlandaskan pada prinsip kebenaran baku, bukan pada ranah perasaan. Oleh karena itu, mekanisme regulasi emosi sama sekali tidak memiliki ruang untuk mengintervensinya. Temuan yang selaras dengan beberapa penelitian terdahulu ini (Almalki et al., 2025) menegaskan bahwa tinggi atau rendahnya kecerdasan emosi tidak akan mengubah kewajiban auditor untuk mematuhi standar etika.

Realita tersebut menjadi semakin logis jika melihat ekosistem kerja auditor di wilayah pusat bisnis yang terikat sangat ketat oleh aturan regulator dan standar operasional. Di lingkungan profesional seperti ini, kepatuhan dan objektivitas telah menjadi sistem yang terlembagakan, sehingga integritas tidak lagi bergantung pada suasana hati atau kelihaihan auditor dalam mengelola interaksi sosialnya. Praktiknya di lapangan, etika bekerja layaknya pedoman hitam di atas putih. Dimensi emosional seperti empati sama sekali tidak boleh dijadikan celah untuk memberikan toleransi saat klien terbukti menyembunyikan manipulasi. Singkatnya, etika profesi adalah fondasi moral yang berdiri tegak secara mandiri, ia tidak bisa ditawar, dilemahkan, ataupun dipengaruhi oleh dinamika emosi sang auditor.

5.7 Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pada pengujian hipotesis ketujuh (H_7), terbukti secara signifikan bahwa kecerdasan emosional mampu memperkuat (memoderasi) pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Secara teoretis, keberhasilan efek moderasi ini merupakan wujud nyata integrasi antara Teori Atribusi dan *Social Cognitive Theory* (SCT). Skeptisisme yang bermula sebagai pola pikir kritis sangat rentan terdistorsi oleh intimidasi atau manipulasi dari klien. Di sinilah kecerdasan emosi bekerja sebagai regulator diri yang memproteksi mental auditor, sehingga objektivitasnya tidak hancur oleh rasa tertekan. Kematangan emosional ini menggaransi bahwa sikap skeptis tidak hanya mandek di pikiran, melainkan sukses bertransformasi menjadi tindakan evaluatif yang presisi, selaras dengan konsensus penelitian terdahulu (Amlayasa & Riasning, 2022; Saputra et al., 2021).

Praktiknya di lapangan, moderasi kecerdasan emosional ini menjadi kunci penentu keberhasilan investigasi. Ketika auditor menaruh curiga dan mulai mengonfrontasi kegagalan, reaksi defensif dari klien sangat berpotensi memicu kelelahan mental (*ego depletion*). Tanpa kecerdasan emosi yang memadai, auditor bisa saja menyerah dan menerima penjelasan prematur demi menghindari konflik. Sebaliknya, auditor yang matang secara emosional sanggup mengendalikan rasa tidak nyamannya, tetap tenang, dan menggunakan keterampilan sosialnya untuk menekan klien secara asertif hingga bukti valid didapatkan. Pada akhirnya, ketenangan emosi inilah yang menjaga "pisau" skeptisisme profesional tetap tajam untuk membongkar kecurangan hingga tuntas.

6. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa efikasi diri, etika profesi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan emosional secara mandiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Studi ini juga menyoroti peran penting kecerdasan emosional yang terbukti secara signifikan mampu memperkuat pengaruh efikasi diri dan skeptisisme profesional saat auditor berhadapan dengan tekanan di lapangan. Namun, kecerdasan emosional tidak memoderasi pengaruh etika profesi, yang menegaskan bahwa standar moral bersifat mutlak dan kebal terhadap dinamika emosional auditor. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi perlunya manajemen Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengintegrasikan pelatihan keterampilan nonteknis, khususnya kecerdasan emosional,

serta merancang ekosistem kerja yang proporsional guna meminimalisasi kelelahan mental auditor.

Meskipun demikian, penelitian ini dibatasi oleh fokusnya pada auditor eksternal di KAP wilayah DKI Jakarta, serta penggunaan instrumen kuesioner yang rentan terhadap bias perilaku responden, sehingga membatasi generalisasi temuan. Penelitian di masa mendatang harus mempertimbangkan sampel yang lebih luas di wilayah lain atau sektor publik untuk memvalidasi temuan ini dan meningkatkan generalisasi. Lebih jauh, penggunaan pendekatan metode campuran (mixed-method), termasuk wawancara mendalam kepada praktisi audit forensik, direkomendasikan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai realitas perilaku dan interaksi variabel-variabel ini dalam praktik pendeteksian kecurangan sesungguhnya.

Referensi

- Achmad, T., Huang, C. Y., Putra, M. A., & Pamungkas, I. D. (2024). Forensic Accounting and Risk Management: Exploring the Impact of Generalized Audit Software and Whistleblowing Systems on Fraud Detection in Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12). <https://doi.org/10.3390/jrfm17120573>
- Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 6(S2).
- Al Natour, A. R., Al-Mawali, H., Zaidan, H., & Said, Y. H. Z. (2025). The role of forensic accounting skills in fraud detection and the moderating effect of CAATTs application: evidence from Egypt. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(1), 30–55. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2023-0279>
- Almalki, A., Basodan, Y., & Boshnak, H. (2025). The Mediating Role of Conscientiousness in the Relationship Between Auditors' Ethical Idealism and Fraud Detection. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5). <https://doi.org/10.3390/jrfm18050244>
- Amalia, F. A., Syamsiyah, K. N., & Syam, D. (2024). FORENSIC ACCOUNTING SKILLS AND AUDITOR SELF-EFFICACY: EMPIRICAL EVIDENCE FROM INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis (JAB)*, 24(2). <https://jab.fe.uns.ac.id/>
- Amlayasa, A. A. B., Made Rustini, N., Dapit Pamungkas, I., & Syah, S. (2021). PROFESSIONAL SKEPTICISM AND INTRINSIC MOTIVATION AS DRIVERS OF AUDITORS RESPONSIBILITY FOR FRAUD DETECTION. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 9(3), 477–495. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2025.v9.i3.7231>
- Amlayasa, A. A. B., & Riasning, N. P. (2022). The Role of Emotional Intelligence in Moderating the Relationship of Self Efficacy and Professional Skepticism towards the Auditor's Responsibility in Detecting Fraud. *International Journal of Scientific and Management Research*, 05(11), 01–04. <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2022.51101>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2025). *Survei Fraud Indonesia 2025*.
- Awaluddin, M., Nirgahayu, & Wardhani, R. S. (2019). The Effect Of Expert Management, Professional Skepticism And Professional Ethics On Auditors Detecting Ability With Emotional Intelligence As Modeling Variables (Study At The Makassar City Inspectorate). *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/ijibec.v3i1.1567>
- Baesens, B., Höppner, S., & Verdonck, T. (2021). Data engineering for fraud detection. *Decision Support Systems*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2021.113492>
- Bagus, I., Prianthara, T., Setini, M., Ayu, I., & Munidewi, B. (2023). Effect of auditor experience, independence, professional skepticism, and ability to detect fraud on capital spirituality audit results quality as moderating factors. In *Int. J. Intellectual Property Management* (Vol. 13, Number 2).
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2).
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.

- Bhaskar, L. S., Majors, T. M., & Vitalis, A. (2023). How does depletion interact with auditors' skeptical dispositions to affect auditors' challenging of managers in negotiations? *Contemporary Accounting Research*, 40(4), 2288–2313. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12891>
- Dewi, N. S., Faiza, S. N., Tobing, D. L., Said, J., & Julian, L. (2023). Professional Skepticism and Self-Efficacy on the Detection of Financial Statements Fraud. *Proceedings of the International Conference in Technology, Humanities and Management (ICTHM 2023)*, 12-13 June, 2023, Istanbul, Turkey, 131, 357–368. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.29>
- Ditya, C. A., & Jaeni, J. (2025). DETERMINAN PENGARUH KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI KASUS AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA SEMARANG). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6172>
- Elfia, O., & Nr, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 4, Number 1). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gracia, G., & Kurnia, R. (2021). The determinant factors affecting auditors' ability to detect fraud: Empirical study at public accounting firms in Jakarta and Tangerang. *Economics, Management and Sustainability*, 6(2), 132–145. <https://doi.org/10.14254/jems.2021.6-2.10>
- Gunawan, K., Riyanal, M. F., & Handoko, B. L. (2022). THE EFFECT OF AUDITOR COMPETENCE, PROFESSIONAL SKEPTICISM, RED FLAG, AND INTERNAL CONTROL SYSTEM ON FRAUD DETECTION. *Journal of Applied Finance & Accounting*, 9(2). <https://doi.org/10.21512/jafa.v9i2.8972>
- Haris, H. C., Datrini, L. K., & Sastri, I. I. D. A. M. M. (2022). Self-efficacy moderated the effect of professional skepticism, workload, and whistleblowing on fraud detection. *International Journal of Health Sciences*, 304–310. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.4966>
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. John Wiley & Sons.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025a). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025b). *Standar Audit 200 (Revisi 2021): Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit*.
- Jonathan Muterera. (2024). THE AUDITOR SELF-EFFICACY SCALE: MEASURING CONFIDENCE IN TECHNICAL SKILLS, TECHNOLOGICAL ADAPTATION, AND INTERPERSONAL COMMUNICATION. *Finance & Accounting Research Journal*, 6(3), 331–346. <https://doi.org/10.51594/farj.v6i3.873>
- Jumaili, S., Rahayu, S., & Rahayu, R. (2023). The effect of auditor's competence, experience, professional ethics, and auditor's professional skepticism on the auditor's ability in detecting fraud. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1687–1695. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020232923>
- Kassem, R., & Turksen, U. (2021). Role of public auditors in fraud detection: A critical review. In *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* (Vol. 105, pp. 33–56). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000105004>
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p07>
- Nautani, N. (2024). The Influence of Auditor Quality, Professional Ethics and Internal Auditor Independence on Fraud Detection with Information Technology as a Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(5), 623–640. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2849>
- Putera, D. W., & Juliarto, A. (2024). The Impact Of Auditor's Experience, Auditor's Ethics, Professional Skepticism And Personality Type Of Auditors On Auditor's Ability To Detect Fraud In Public Accountants In DKI Jakarta. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahim, S., Ahmad, H., Widya, A., Wahyuni, N., Junaidi, J., & Author, C. (2023). Auditors' Experience in Financial Statement Fraud Detection: The Role of Professional Scepticism and Idealism. In *MANAGEMENT AND ACCOUNTING REVIEW* (Vol. 22).

- Ramadhany, A. A., Erlina, E., Sadalia, I., & Fachrudin, K. A. (2025). Enhancing Fraud Detection Performance: The Interplay of Red Flag Awareness, Self-Efficacy, and Professional Skepticism. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(6). <https://doi.org/10.3390/jrfm18060301>
- Rashid, M., Khan, N. U., Riaz, U., & Burton, B. (2023). Auditors' perspectives on financial fraud in Pakistan – audacity and the need for legitimacy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(1), 167–194. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2021-0135>
- Rustiarini, N. W., Yuesti, A., & Gama, A. W. S. (2020). Public accounting profession and fraud detection responsibility. *Journal of Financial Crime*, 28(2), 613–627. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2020-0140>
- Saputra, A. U., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2021). The Effect Of Self Efficacy And Professional Skeptism On Fraud Detection With Emotional Intelligence As A Moderation Variables. In *Quest Journals Journal of Research in Business and Management* (Vol. 9, Number 5). www.questjournals.org
- Susilowati, E. (2023). Audit Results Quality: The Role of Competency, Independency, Auditor Ethics, and Due Professional Care. *Indonesian Journal of Sustainability Policy and Technology*, 1(2), 82–95. <https://doi.org/10.61656/ijospat.v1i2.156>
- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>